

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah realitas komunikasi, proses pengiriman pesan dari guru ke peserta didik maupun sebaliknya terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, peran penting komunikasi juga menjadi niscaya dalam pendidikan sebab proses pembelajaran adalah proses komunikasi (Naim, 2011:6).

Pendidikan memiliki beberapa variabel, salah satunya yaitu instruksional atau pembelajaran. Pembelajaran melibatkan banyak komponen didalamnya seperti guru, siswa, media dan lain sebagainya. Proses pembelajaran merupakan realitas komunikasi dan setiap komunikasi disadari ataupun tidak, mesti memiliki tujuannya masing-masing. Komunikasi dalam proses pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Pesan-pesan tersebut kebanyakan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan komunikasi ini terdapat dalam semua proses pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses tersebut yaitu penyampaian pesan pendidikan. Pesan pendidikan yang dikomunikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran didukung oleh metode dan keterampilan berkomunikasi seorang guru. Ketercapaian pesan dalam komunikasi pada pembelajaran dapat kita ketahui salah satunya dari ketercapaian tujuan dari pembelajaran tersebut dengan tepat. Hal ini dapat kita ketahui dari *feedback* atau umpan balik yang disampaikan oleh komunikan, umpan balik ini akan sangat bermanfaat pada seorang pemberi pesan berupa informasi. Informasi inilah yang nantinya bermanfaat bagi seorang guru untuk mengevaluasi proses komunikasi yang sudah terjadi.

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan masing-masing baik secara umum maupun secara khusus. Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pembelajaran bahasa asing. Satu-satunya bahasa asing yang dijadikan mata pelajaran wajib bahkan dijadikan sebagai mata pelajaran wajib untuk ujian nasional yaitu bahasa Inggris. Tentunya ini terkait dengan fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, selain itu bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang banyak dipakai dalam mengakses teknologi terbaru dan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Sehingga diharapkan siswa yang sudah memahami bahasa Inggris dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, seperti yang diungkapkan Crystal dalam Akbari (2015:394) *“English language is considered by many as the international language, its acquisition can guarantee the availability of opportunities to employment, travelling, higher education, and even better life”* (bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa internasional bagi banyak orang, kemahiran dalam bahasa tersebut dapat menjamin tersedianya kesempatan dalam pekerjaan, perjalanan, pendidikan tinggi dan bahkan kehidupan yang lebih baik).

Pembelajaran bahasa menjadi menarik karena kita tidak hanya difokuskan pada penggunaan bahasa asing itu sendiri tetapi juga pada penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa tersebut ketika berkomunikasi. Siswandi (2006:24) menyatakan pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berfikir terlihat pada mata pelajaran bahasa yang diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Esensi pembelajaran bahasa asing di sekolah khususnya bahasa Inggris yaitu guru tidak hanya dituntut untuk pandai berbahasa Inggris tetapi bagaimana berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Hal ini berarti, pembelajaran bahasa bukan hanya sekedar mengetahui bahasa tersebut namun bagaimana siswa dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Khusus

untuk pembelajaran Bahasa Inggris baru diajarkan pada jejang Sekolah Menengah Pertama secara merata sehingga bagi sebagian siswa pembelajaran ini menjadi hal yang baru walaupun ada sebagian siswa yang sudah mengenal bahasa Inggris sejak Sekolah Dasar apabila mereka sudah belajar di tempat kursus ataupun bimbingan belajar. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi guru sangat penting dalam hal ini.

Orientasi pembelajaran bahasa yang masih berfokus pada skill normatif dan untuk mendapatkan nilai tinggi bukan pada skill komunikasi yang baik dan benar membuat banyak peserta didik belum bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris walaupun sudah belajar bahasa Inggris dalam waktu yang lama. Permasalahan dapat muncul baik berasal dari guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan ataupun sebaliknya atau bisa juga disebabkan oleh sistem dari pembelajaran bahasa itu sendiri, seperti yang dijabarkan oleh akbari (2015: 400) *“The problems fall into seven categories which constitute five important components of any education system (students, teachers, materials, teaching methods, and evaluation) and two other subcomponents (curriculum and policy) which are closely interrelated”* (Masalahnya terbagi dalam tujuh kategori yang merupakan lima komponen penting dari setiap sistem pendidikan (siswa, guru, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi) dan dua subkomponen lainnya (kurikulum dan kebijakan) yang saling terkait erat).

Provinsi Sumatera Barat memiliki 19 kota/kabupaten dengan jumlah sekolah sebanyak 5.760 dengan jumlah sekolah menengah pertama sebanyak 827 sekolah (dasmen.kemdikbud.go.id), dari 19 kota/kabupaten tersebut penelitian dilakukan di kabupaten Solok Selatan karena dalam beberapa tahun terakhir kabupaten ini memiliki peringkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi seperti pada tahun 2016 mendapat peringkat ke-16, tahun 2017 mendapat peringkat ke 18 dari 19 kota/kabupaten. Selain itu, kabupaten ini baru

memekarkan diri dari kabupaten Solok pada tahun 2004, hal ini tentunya juga berdampak pada semua sistem pemerintahan dan pendidikannya. Walaupun sudah mekar hampir 15 tahun tanpanya tidak membuat sistem pendidikannya berkembang pesat, faktanya menurut Widya Sri Wahyuni, M. Pd salah seorang akademisi di Solok Selatan, komunikasi yang tidak lancar, rendahnya motivasi serta keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi faktor penghalang berkembangnya pendidikan di kab. Solok Selatan khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris karena ia merupakan salah satu guru bahasa Inggris di kab. Solok Selatan (Wawancara tanggal 01 Februari 2019).

Kabupaten Solok Selatan memiliki 38 Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dari 38 sekolah tersebut peneliti memilih SMPN 25 Solok Selatan sebagai tempat penelitian karena SMPN 25 Solok Selatan ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi seperti menjadi salah satu dari 53 sekolah yang ditetapkan menjadi sekolah adiwiyata tingkat provinsi pada tahun 2018 dan beberapa kali mendapat peringkat satu nilai UN di Kabupaten Solok Selatan seperti pada tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 dan pada tahun 2018 sekolah ini mendapat peringkat tiga tingkat provinsi Sumatera Barat untuk nilai UNKP.

Asumsi pertama ketika peneliti memilih sekolah ini tentu saja sekolah ini memiliki proses komunikasi yang baik dalam pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. Selain itu, lokasi sekolah yang jauh dari pusat ibu kota kabupaten namun memiliki prestasi yang baik tentu saja menarik untuk diteliti.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, pelajaran ini sudah diajarkan mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai ke Sekolah Menengah Atas bahkan sampai ke jenjang Universitas namun hal tersebut tidak menjamin semua siswa di Indonesia bisa berbahasa Inggris dengan lancar walaupun sudah mempelajarinya lebih dari enam tahun. Pada

pembelajaran Bahasa Inggris ini siswa dituntut untuk menguasai empat kompetensi bahasa yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Namun, kecenderungan yang dilakukan di sekolah hanya mengfokuskan pada keterampilan memahami bacaan atau hanya pada satu kompetensi saja sehingga kesempatan untuk memahami kompetensi lain menjadi terbatas selain itu penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sangat jarang diterapkan di sekolah ini.

Khususnya pada pembelajaran bahasa ini yang memiliki tujuan esensial yaitu penguasaan bahasa itu sendiri terutama dalam *receptive skill* (kemampuan mendengarkan dan membaca) dan *productive skill* (kemampuan menulis dan berbicara). Sehingga tujuan akhir siswa mempelajari bahasa Inggris adalah dapat menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi masih belum bisa dicapai.

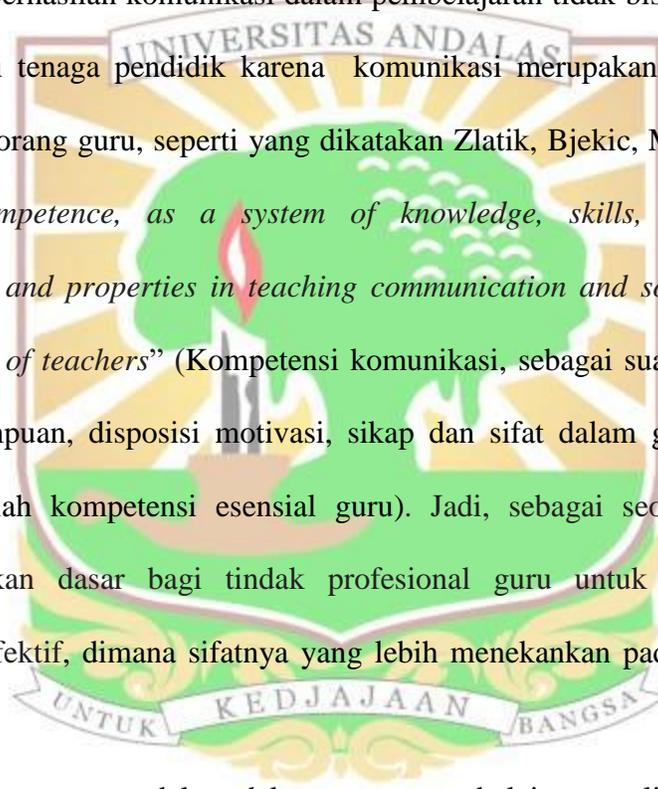
Menurut beberapa guru bahasa Inggris di sekolah ini kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa asing karena dianggap sulit, proses pembelajaran yang membosankan, ketakutan berbuat salah dalam menggunakan bahasa asing juga menyebabkan penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi kurang maksimal. Permasalahan tidak hanya berasal dari teknis pembelajaran saja, karena menurut guru bahasa Inggrisnya masalah juga berasal dari psikologis siswa seperti tidak mempunyai keberanian untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena takut diejek oleh teman-temannya (wawancara dengan Guru Bahasa Inggris SMPN 25 Solok Selatan tanggal 17 Desember 2018).

Penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan dalam pembelajaran belum digunakan secara maksimal. Padahal pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada kemampuan berbicara seperti yang dikatakan oleh Yusof dan Halim (2014:472) “...it is clear that communicative approach puts a lot of emphasis on speaking skill.

*This is line with hypothesis that teachers of a second language teach the target language more effectively through teaching and participating in meaningful classroom communication with student” (...jelas bahwa pendekatan komunikatif banyak menekankan pada keterampilan berbicara. Ini sejalan dengan hipotesis bahwa guru dari bahasa kedua mengajarkan bahasa target secara lebih efektif melalui guru dan partisipasi dalam komunikasi kelas yang bermakna dengan siswa).*

Selain itu, keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peran seorang guru sebagai tenaga pendidik karena komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang esensial bagi seorang guru, seperti yang dikatakan Zlatik, Bjekic, Marinkovic dan Bojovic “*Communication competence, as a system of knowledge, skills, abilities, motivational disposition, attitudes and properties in teaching communication and social interaction, is the essential competence of teachers*” (Kompetensi komunikasi, sebagai suatu sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan, disposisi motivasi, sikap dan sifat dalam guru komunikasi dan interaksi sosial, adalah kompetensi esensial guru). Jadi, sebagai seorang guru kompetensi komunikasi merupakan dasar bagi tindak profesional guru untuk mencapai komunikasi pembelajaran yang efektif, dimana sifatnya yang lebih menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif.

Proses pengiriman pesan dalam dalam proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa, tujuan dari pesan tersebut akan berhasil jika penyampaian dari guru kepada siswa dapat disampaikan dan diterima dengan baik begitu juga sebaliknya. Keberhasilan penyampaian pesan ini sangat penting karena terkait dengan tujuan pendidikan, salah satunya yaitu untuk mencerdaskan bangsa. Hancurnya dunia pendidikan tentu akan sangat berpengaruh terhadap



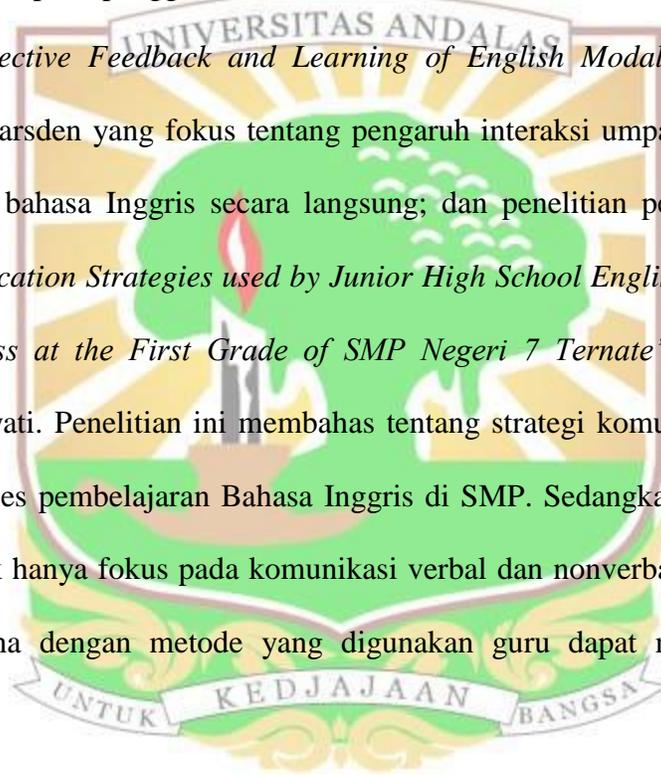
keberlangsungan suatu bangsa karena pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mencerdaskan bangsa.

Proses komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris melibatkan guru, siswa, bahan ajar, media dan juga umpan baliknya. Namun, pada proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini belum berjalan sebagaimana mestinya, ini tampak pada belum tercapainya tujuan inti dari pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa bisa berbahasa Inggris dengan baik dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Namun, hal tersebut belum tercapai di sekolah ini. Hal ini berarti komunikasi dalam proses belajar mengajar belum berjalan sebagaimana mestinya, jadi yang diharapkan adalah komunikasi yang bagaimana yang memberikan pengaruh baik, tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi bagaimana komunikasi itu berdampak pada sikap, mental dan cara berpikir siswa dimasa yang akan datang. Menurut Farrell dalam Yusof dan Haslina Halim (2014:472), *“Teacher use communication in the classrooms in order to accomplish three things: to elicit relevant knowledge from students, to respond to things that students say and to describe the classroom experiences that they share with students”* (Guru menggunakan komunikasi di ruang kelas untuk mencapai tiga hal: untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dari siswa, untuk menanggapi hal-hal yang siswa katakan dan untuk menggambarkan pengalaman kelas yang mereka bagikan dengan siswa). Jadi, komunikasi digunakan oleh guru tidak hanya untuk merespon apa yang disampaikan siswa tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dari siswa dan menjabarkan pengalaman yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas bersama siswa.

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena sekolah yang berprestasi umumnya memiliki proses komunikasi pembelajaran yang baik. Namun di sekolah ini komunikasi pembelajaran kebanyakan masih satu arah dan media-media yang digunakan pun masih sangat

terbatas, tapi disisi lain sekolah ini memiliki prestasi yang baik dan nilai pada ujian akhir yang cukup baik juga. Khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris, sekolah ini juga pernah memenangkan perlombaan *story telling* tingkat kabupaten.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris telah banyak dilakukan seperti penelitian yang berjudul “*Use of Nonverbal Communication in the Classroom as a Way of Enhancing Classroom Teaching: A Case Study of Solusi High School, Zimbabwe*” (2013) oleh Stella Muchemwa yang fokus pada penggunaan komunikasi nonverbal di dalam kelas; penelitian yang berjudul “*Oral Corrective Feedback and Learning of English Modals*” (2014) oleh Haifaa Faqeih dan Emma Marsden yang fokus tentang pengaruh interaksi umpan balik korektif dalam pembelajaran Modal bahasa Inggris secara langsung; dan penelitian penelitian yang berjudul “*Analyzing Communication Strategies used by Junior High School English Teacher in Teaching and Learning Process at the First Grade of SMP Negeri 7 Ternate*” (2019) oleh Suhaimi Tegamuni dan Armiyati. Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya fokus pada komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru tetapi juga bagaimana dengan metode yang digunakan guru dapat menunjang komunikasi tersebut.



## **2.1 Fokus Penelitian**

Proses komunikasi pada pembelajaran tidak bisa berhasil jika hanya satu komponen saja yang mendukung. Guru, siswa, bahan ajar maupun media yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ini. Ketidaksesuaian pesan yang disampaikan dengan yang diterima dan kurangnya umpan balik dalam proses komunikasi menjadi salah satu penyebab tidak berhasilnya proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi keberhasilan ini. Adanya ketidaksamaan persepsi antara guru dan siswa menjadi penghalang sampainya pesan pendidikan yang ingin disampaikan.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 25 Solok Selatan baik secara verbal maupun nonverbal serta metode yang digunakan guru dapat menunjang pesan yang disampaikan diterima peserta didik dengan baik.

### **3.1 Rumusan Masalah**

Komunikasi merupakan salah satu poin penting dalam proses pembelajaran, tidak terjadinya kesesuaian antara penerimaan pesan yang disampaikan oleh guru dengan siswa merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam proses komunikasi ketika proses pembelajaran dilakukan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pembelajaran biasanya berhubungan dengan pesan-pesan pendidikan yang sudah ada dalam kurikulum. Namun, dalam proses yang terjadi di dalam kelas antara kesesuaian metode pembelajaran dan interaksi yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan padahal idealnya penggunaan metode akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas juga belum maksimal.

Proses dalam penyampaian pesan tersebut juga berpengaruh dalam pencapaian komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk dapat menganalisis permasalahan ini diperlukan pemahaman secara mendalam dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris baik secara verbal maupun nonverbal serta metode yang digunakan guru di SMPN 25 Solok Selatan?”.

#### **4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Solok Selatan.

#### **5.1 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Komunikasi pembelajaran dan pendidikan serta dapat memberikan gambaran mengenai arti pentingnya kegiatan komunikasi pada proses belajar mengajar sehingga pesan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik dalam pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa terutama untuk proses pembelajarannya dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Konsentrasi komunikasi pendidikan dan pembelajaran serta masyarakat umum yang membutuhkannya.

